

SMARTLINK RUPIAH BALANCED FUND

Juni 2021

BLOOMBERG: AZRPBLF IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang, obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 50%-75%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 25%-50%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		13,80%
Bulan Tertinggi	Okt-07	12,71%
Bulan Terendah	Okt-08	-17,27%

Rincian Portofolio

Saham	27,81%
Reksadana - Pdpt Tetap	56,32%
Reksadana - Saham	0,85%
Reksadana - Alternatif	3,30%
Kas/Deposito	11,72%

Lima Besar Obligasi

FR0087	3,68%
FR0056	3,52%
FR0080	3,26%
FR0070	3,23%
FR0078	3,01%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	3,17%
Bank Rakyat Indonesia	2,24%
Bank Jago	1,69%
Telekomunikasi Indonesia	1,56%
Tower Bersama Infrastruct	1,42%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 1.982,92
Kategori Investasi	Moderat
Tanggal Peluncuran	08 Mar 2004
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	519.249.244,9407

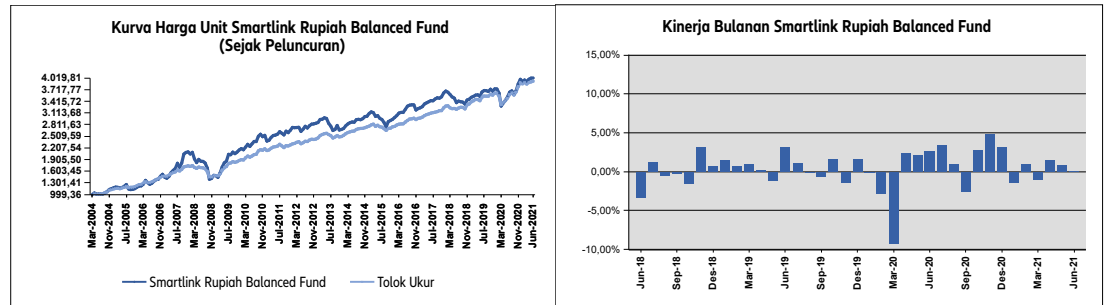
Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 30 Jun 2021)	IDR 3.818,82	IDR 4.019,81

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Fund	0,08%	2,31%	0,85%	13,80%	18,89%	0,85%	301,98%
Tolak Ukur*	0,43%	1,89%	0,99%	12,41%	22,64%	0,99%	293,64%

*25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 50% Indonesia Bond Pricing Agency (IBPA) IDR Bond Index & 25% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga

(Tolak ukur, sebelum Sep 2018: 30% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 70% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan deflasi di bulan Juni 2021 pada level bulanan -0.16% (dibandingkan konsensus inflasi -0.08%, 0.32% di bulan May 2021). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +1.33% (dibandingkan konsensus +1.45%, +1.68% di bulan May 2021). Inflasi inti berada di level tahunan +1.49% (dibandingkan konsensus +1.45%, +1.37% di bulan May 2021). Deflasi bulanan pada bulan Juni 2021 disebabkan oleh menurunnya inflasi pada inflasi inti, kelompok administered price, dan kelompok volatile food. Penurunan inflasi pada kelompok volatile food dikarenakan oleh penurunan harga bawang merah, ayam, dan cabai, sedangkan menurunnya inflasi pada kelompok administered price dikarenakan oleh menurunnya ongkos transportasi publik setelah Periode Lebaran. Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 16-17 Juni 2021, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 3.50%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 2.75% dan 4.25%, secara berturut. Kebijakan ini dilakukan untuk menjaga stabilitas Rupiah ditengah ketidakpastian global dan juga rendahnya inflasi. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar +1.75% dari 14,292 pada akhir bulan Mei 2021 menjadi 14,542 pada akhir bulan Juni 2021. Neraca perdagangan Mei 2021 mencatat surplus sebesar +2,360 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +2,194 juta dolar AS. Membaiknya angka neraca perdagangan didukung oleh membaiknya perekonomian global, khususnya Tiongkok dan Amerika Serikat yang ditunjukkan oleh meningkatnya jumlah ekspor untuk barang komoditas. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Mei 2021 mencatat surplus sebesar +3,485 juta dolar, yang mana meningkat dari surplus bulan lalu sebesar +3,261 juta dolar. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1,125 juta dolar pada bulan Mei 2021, lebih tinggi dari defisit di bulan April 2021 sebesar -1,067 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 137.1 miliar Dolar pada akhir Juni 2021, lebih tinggi dibandingkan dengan 136.4 miliar Dolar pada akhir Juni 2021, dikarenakan penerbitan Sukuk Global.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup beragam, tetapi lebih banyak yang meningkat. Pasar obligasi memiliki bullish tone, yang didukung oleh investor asing, pada awal bulan, hal ini dikarenakan oleh menurunnya US Treasury Yield (melampaui level 1.40%). Namun, pelemahan terlihat di pasar obligasi Indonesia yang dikarenakan oleh kekhawatiran terhadap dipercepatnya tapering dari ekspektasi pasar setelah FED mengumumkan proyeksi akan adanya peningkatan suku bunga acuan pada awal tahun 2023. Pasar yang melemah juga dikarenakan oleh sentiment negative, seperti: meningkatnya kasus baru dari Covid-19 yang menyebabkan mandat baru untuk pembatasan oleh Presiden (PPKM Darurat untuk 2 minggu). Pada tanggal 3 Juni, Kementerian Keuangan menerbitkan Obligasi Sukuk Global berdenominasi dolar dengan total yang diterbitkan adalah 3 miliar dolar yang mana dibagi ke dalam tiga seri dengan tenor yang berbeda, sebagai berikut: 5 tahun (1.25 miliar dolar), 10 tahun (1 miliar dolar), dan 30 tahun (0.750 miliar dolar). Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar +19.86triliun Rupiah di bulan Juni 2021 (bulanan +2.07%), yakni menjadi IDR 977.31 triliun pada 30 Juni 2021 dari IDR 957.46 triliun, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 22.82% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (22.76% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Juni 2021 untuk 5 tahun menurun -10bps menjadi +5.40% (vs +5.50% pada Mei 2021), 10 tahun meningkat +17bps menjadi +6.59% (vs +6.42% pada Mei 2021), 15 tahun meningkat +8bps menjadi +6.43% (vs +6.35% pada Mei 2021), dan 20 tahun meningkat +14bps menjadi +7.27% (vs +7.13% pada Mei 2021).

Indeks IHSG ditutup lebih tinggi di 5,985.49 (+0.64% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti DCII, TPIA, AGRO, GGGM dan BINA naik sebesar 329.1%, 24.63%, 111.41%, 33.33%, and 208.01% MoM. Pasar ekuitas regional berbalik ke wilayah negatif pada bulan Juni karena lonjakan kasus Covid di negara-negara Asia Tenggara yang mengakibatkan banyak negara melakukan langkah-langkah pembatasan mobilitas. Hal ini, bersamaan dengan pemulihan yang lebih cepat di negara maju akan semakin memperlebar kesenjangan pemulihan antara pasar negara berkembang dan negara maju. Di pasar Indonesia, jumlah kasus Covid-19 telah meningkat menjadi lebih dari 20 ribu kasus/hari (dari 6 ribu/hari pada awal Mei), yang dilatarbelakangi oleh hari Raya besar Muslim di pertengahan Mei dan penyebaran cepat varian Delta coronavirus di kota-kota Indonesia. Di Jakarta, tingkat hunian tempat tidur rumah sakit (BOR) telah meningkat menjadi 90%, sementara di wilayah Jawa, BOR telah mencapai di atas 80%. Meskipun pembatasan baru akan memperlambat mobilitas dan aktivitas ekonomi selama beberapa bulan ke depan, kami melihat dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi seharusnya lebih kecil daripada selama 2Q20, tetapi perhatikan bahwa pembatasan baru-baru ini lebih ketat daripada tindakan yang diberlakukan pada bulan Sep-20 dan awal 2021. Dari segi valuasi, valuasi pasar saat ini berada di 16,5x FY21 P/E, yang tampaknya cukup wajar dalam pandangan kami mengingat ekspektasi pemulihan ekonomi yang lebih kuat setelah peluncuran vaksinasi yang lebih tinggi (di 2H21) dan potensi IPO teknologi Indonesia yang akan datang di 2H21 yang pada umumnya tidak menggunakan P/E sebagai metode valuasi. Dari sisi sektor, Sektor Teknologi mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 182.16% MoM. DCII (DCI Indonesia) dan MLPT (Multipolar Technology) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 329.09% dan 181.12% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Kesehatan yang naik sebesar 5.26% MoM. SRAJ (Sejahteranya Anugerajaya) dan INAF (Indofarma) mencatat keuntungan sebesar 63.83% dan 30.18% MoM. Di sisi lain, Sektor Transportasi dan Logistik mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 6.72% MoM. PURA (Putra Rajawali Kencana) dan TMAS (Temas Tbk) menjadi penghambat utama, turun sebesar 63.83% dan 30.18% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.